

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Semua kebudayaan daerah yang terdapat di seluruh Indonesia secara kolektif disebut dengan kebudayaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kebudayaan nasional merupakan “puncak kebudayaan daerah”. Kutipan dari pernyataan ini menyinggung gagasan bahwa persatuan semakin kuat dan semakin nyata dibandingkan perbedaan. Hal ini terwujud dalam bentuk negara kesatuan, perekonomian nasional, perundang-undangan nasional, dan bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang disebabkan oleh kekuatan masyarakat yang sangat tertarik untuk melihat perubahan. Perubahan tersebut terjadi dengan cepat sebagai dampak masuknya aspek globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia (Hildigardis, 2019)

Warisan budaya Indonesia yang beragam perlu dijaga dan dilestarikan. Warisan budaya menurut Risanti adalah hasil pencapaian spiritual berupa nilai sejarah dan budaya fisik dari berbagai tradisi. Nilai-nilai tersebut menjadi komponen utama identitas suatu kelompok atau bangsa (Safira, 2020). Warisan budaya berwujud dan tak berwujud merupakan dua kategori yang ditetapkan UNESCO (1992) sebagai warisan budaya. Budaya nyata meliputi warisan budaya berupa monumen, artefak, cagar budaya, dan daerah. Sedangkan yang termasuk dalam bentuk intangible cultural seperti bahasa, ritual dan tradisi (Safira, 2020)

Menurut Heri Susanto, Kebudayaan selalu mengalami yang namanya reinterpretasi dan transformasi sehingga kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis mengikuti gerak masyarakatnya (Safitri, 2020). Budaya adalah topik yang sangat penting; misalnya, hal ini berkaitan dengan perilaku, kebiasaan, dan etiket manusia. Khususnya di Indonesia, budaya cenderung berbeda dari satu suku ke suku lainnya sebagai cara hidup. Penduduk Indonesia yang beragam juga mempunyai adat istiadat yang beragam, banyak diantaranya yang masih dipraktekkan hingga saat ini (Qadaruddin, 2023)

Antropologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pemikiran, perbuatan, dan kerja manusia dalam konteks kehidupan sosial yang dipelajari masyarakat melalui pendidikan. Istilah “kebudayaan” (budhi dan kekuasaan) berasal dari bahasa Melayu dan Sanskerta. Kekuasaan mengacu pada kata-kata, sedangkan budhi berkaitan dengan akal. Salah satu pengaruhnya adalah bahasa Melayu. Jadi, singkatnya bisa berhubungan dengan proses mental, jiwa, dan kemampuan menggerakkan jiwa (Safitri, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut yang menyebutkan bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. manusia membentuk suatu kebudayaan dan pada saat yang sama manusia juga dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya.

Budaya menurut E B Tylor merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kersenen, moral, keilmuan, kemampuan, hukum dan adat istiadat (Fajrian, 2015). Maryati dan suryawati berpendapat bahwa budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat kecil Indonesia. Komunitas yang tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu disebut komunitas lokal, atau sekadar komunitas. Kebudayaan daerah merupakan sebutan lain dari kebudayaan daerah. Setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda-beda (Rahmat, 2020)

Suhartini berpendapat Warisan nenek moyang kita dalam seperangkat nilai-nilai kehidupan yang mendarah daging dalam agama, budaya, dan adat istiadat itulah kearifan lokal. Melalui tumbuhnya kearifan yaitu informasi atau gagasan serta alat, adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan praktik pengelolaan lingkungan, masyarakat belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhannya. (Yadi, 2022). Guntur juga menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu tata nilai dalam menjalani kehidupan masyarakat lokal terutama dalam melakukan interaksi pada lingkungan tempat tinggal yang damai. Adapun bentuk kearifan lokal seperti penggunaan alat tradisional dalam pengolahan lahan (Yadi, 2022 )

Ada sistem pertanian konvensional dalam pertanian. Sistem pertanian tradisional adalah metode budidaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memungkinkan petani untuk menggunakan pengetahuan lokal mereka

ketika melakukan operasi pertanian. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan kita pemahaman tentang kearifan tradisional masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya sosial dan alam secara berkelanjutan, dengan fokus pada keseimbangan.

Sugiyanto menjelaskan bahwa cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, kepercayaan, sistem nilai, dan metode pengoperasian suatu peradaban daerah atau kelompok etnis tertentu semuanya dianggap sebagai bagian dari budaya lokal. Kebudayaan lokal yang dikembangkan secara kodrati dalam suatu masyarakat agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, merupakan primadona perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Bisa saja berasal dari moral, agama, konvensi, kearifan warisan, atau budaya lokal. Oleh karena itu, perlu untuk menumbuhkan dan mempertahankan hasilnya (Rahmat, 2020)

Keunikan budaya suatu daerah, atau budaya lokal, merupakan cerminan dari realitas sosialnya. Kebudayaan lokal mencakup berbagai unsur, seperti cerita rakyat, lagu, ritual, adat istiadat, dan segala sesuatu yang bersifat asli (Dora, 2019)

Gagasan tentang budaya memicu rasa ingin tahu. Secara formal, kebudayaan adalah suatu sistem gagasan tentang alam semesta, barang-barang material dan harta benda yang dikumpulkan oleh populasi yang cukup besar melalui upaya individu dan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, dan hubungan spasial (Qadaruddin, 2023)

Karena sudah diwariskan secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang kita, maka budaya lokal yang masih bertahan ini tetap dilestarikan untuk menghormati nenek moyang kita. Adat istiadat, tradisi, dan bentuk warisan budaya lainnya adalah contohnya. Tradisi sebagian besar terfokus pada ritual dan gagasan yang tumbuh dan mendarah daging dalam suatu masyarakat sehingga membentuk suatu kebudayaan.

Kearifan lokal Desa Bontomate'ne yang perlu dilestarikan atau dikenalkan pada anak usia dini diantaranya meliputi “UPACARA MAPPALILI” hal tersebut penting sebagai sumber daya budaya masyarakat Bugis Desa Bontomate'ne.



Diantara ritual yang masih dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat Bugis khususnya di Desa Bontomate'ne adalah upacara Mappalili. Sebuah pesta diadakan di sawah setahun sekali selama musim tanam sebagai bagian dari adat ini. Mayoritas masyarakat Bugis bermata pencaharian sebagai petani. Tak disangka kebiasaan ini masih bertahan hingga saat ini.

Salah satu pendekatan yang penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal adalah melibatkan generasi muda, terutama anak usia dini. Kurinia et al berpendapat bahwa kearifan lokal sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia menjadi suatu hal yang bijak bagi masyarakat apabila kembali menjadi jati diri melalui rekonstruksional nilai-nilai kearifan lokal (Abdan, 2023)

Menurut Theodora & Aryani Generasi muda adalah pilar utama dalam menciptakan masa depan suatu bangsa. Bagaimana mereka memahami, menghargai, dan mencintai budaya lokal akan memengaruhi keberlanjutan warisan budaya (Abdan, 2023). Oleh karena itu, melibatkan anak usia dini adalah langkah awal kunci dalam menjaga budaya lokal tetap hidup dan relevan. Di perlukan tindakan nyata dari generasi muda untuk menjaga tradisi, menyebarkan wawasan atau pengetahuan tentang sejarah kebudayaan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki arti suatu kegiatan pelatihan secara terencana guna membantu siswa dengan menciptakan berbagai optimalisasi pada aspek-aspek perkembangan yang dapat dilalui pada jalur formal, informal, dan nonformal yang siap untuk memasuki jenjang lanjutan (Kristiana, 2022)

Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan tujuan mengembangkan sosialisasi anak, menumbuhkan kemampuan sesuai perkembangannya, dan mengenalkan anak pada dunia luar. Sebab, secara tidak langsung dapat menanamkan atau mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial kepada anak. lingkungan sekitar, dan menanamkan aturan (Aulia, 2021). Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal akan dibantu oleh pendidikan berbasis budaya.

Kini terlihat dari evolusi budaya lokal dan kaitannya dengan generasi muda tanah air, banyak generasi muda kita yang sudah tidak tertarik lagi dengan budaya negaranya sendiri. Generasi muda saat ini lebih menyukai budaya asing yang tidak

memiliki landasan kokoh yang tidak terikat langsung dengan eksistensinya sebagai bangsa Indonesia. Lestarinigrum & Wijaya menyatakan bahwa generasi muda bahkan anak kecil sekalipun memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, tidak memiliki arti penting bagi kelangsungan kebudayaan (Citra, 2023)

Kehidupan masyarakat semakin berubah akibat kemajuan zaman yang semakin canggih. Kita mengalami berbagai macam kemajuan di era globalisasi saat ini, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi, dan budaya. Kontak masyarakat satu sama lain di dunia luar pada akhirnya berpotensi mempengaruhi komunitas satu sama lain. Oleh karena itu, globalisasi telah menyebabkan banyak perubahan dalam masyarakat (Listyaningsih, 2022). Saat ini masih banyak lembaga pendidikan PAUD yang minim memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajara. Oleh sebab itu perlunya memperkenalkan sejak dini terkait kearifan lokal dan budaya pada anak.

Keyakinan budaya mendasar yang membentuk perilaku anak pada tahun-tahun awal dikenal sebagai kearifan lokal. Pendidikan formal, informal, atau non-formal semuanya dapat membantu melestarikan nilai-nilai budaya kita yang baik dengan mentransfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda. Pendidikan anak usia dini saat ini mendapat tekanan dari berbagai sumber, termasuk persyaratan kurikulum nasional yang terus berubah, permasalahan lingkungan, kebutuhan orang tua, dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan dunia idealis yang berpotensi menggerogoti gagasan dan tujuan mendasar pendidikan anak usia dini.

Banyak permasalahan yang muncul di kalangan orang tua, terutama orang tua berpenghasilan menengah yang tinggal di pedesaan. Mereka percaya bahwa anak-anak akan lebih maju jika bersekolah di perkotaan, dan anak-anak akan lebih pintar jika bersekolah di perkotaan dianggap lebih baik.

Pernyataan kasus yang disajikan di atas dapat menjadi panduan bagi kerja lembaga pendidikan di masa depan. Agar lembaga pendidikan dapat bertahan, inovasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan mutlak diperlukan. Pendidikan pada lembaga pendidikan formal pada hakikatnya adalah tentang sosialisasi dan

berfungsi sebagai lingkungan tempat anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah bertujuan untuk mentransformasikan dan mentransmisikan budaya dengan cara menanamkan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Tujuan sekolah adalah untuk memodifikasi budaya mereka sambil mempertahankan relevansinya dalam masyarakat yang semakin canggih dan kompleks. Oleh karena itu, kita tidak boleh meninggalkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi tua ke generasi muda, dan sekolah memegang peranan besar dalam keberlangsungan nilai-nilai luhur tersebut. Pada saat yang sama, sekolah harus merespon kemajuan teknologi dan tantangan komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya bagi pendidik di sekolah untuk menjunjung prinsip-prinsip yang mengagumkan ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pada anak-anak rasa hormat terhadap kearifan lokal sejak usia dini. Sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan upaya penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal, dimulai dengan pengenalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalii.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Upacara “Mappalili” ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Upacara “Mappalili”

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisi:

1. Manfaat teoritis



Secara umum, penelitian mampu memberikan berbagai informasi tentang pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Untuk meningkatkan kreativitas guru, penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi tindakan perbaikan di masa depan dan menjadi bahan evaluasi guru.

b. Bagi anak

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan dalam meningkatkan minat belajar anak, agar anak lebih bisa memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan sebaik mungkin.

c. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai pengenalan kearifan lokal pada anak usia dini melalui upacara mappalili.

